

**PENGARUH EARNING POWER TERHADAP
PRAKTEK MANAJEMEN LABA (EARNING MANAGEMENT)**

(Suatu Kasus Pada Perusahaan *Go Public* Sektor Manufaktur)

Budi S. Purnomo, S.E., M.M., M.Si.*

Puji Pratiwi, S.E.**

Artikel ini telah dimuat di JURNAL MEDIA EKONOMI Vol. 14 No. 1, April 2009

Abstract

As a general rule one of the aspect used investor to judge corporate prospect is earning power from company. Is matter proceed from profit reason. By that very fact, oftentimes investor give all mind to earning information but care nothing about earning formation. Is matter already run the chance of carry out earning management.

The research use of two variable, that is earning power be that of independent variable. This variable measure with percentage ratio earning after tax to total revenue. Whereas dependent variable that is earning management identifiable used discretionary accrual approach. This value countable used Jones Modifikasi model, considerately much experimental evidence which driving that existed between other estimated model (Jones model 1991), Jones Modifikasi model is Constitute kind of the best model in identify earning management because give strength of accurate statistic.

The minithesis to explain relationship between earning power and earning management. with a purpose research is test what is that earning power from company influence manager in financial reporting. This research used sample of 119 manufacturer companies listed at the Indonesia Stock Exchange in 2005.

With use descriptive-verifikatif method so obtainabl research product, that earning power influence manager to carry out earning management either income increasing accrual policy or income decreasing accrual. Is matter depends of company's motivation. But the effect is rated poorly.

Key Words: Earning Power dan Earning Management.

1. Pendahuluan

Pasar modal memberikan peluang untuk mendapatkan keuntungan besar dalam waktu singkat bagi setiap investor. Namun sebelum memutuskan untuk berinvestasi di pasar modal terlebih dahulu seorang investor akan meramalkan untung ruginya atau mengevaluasi kemungkinan hasil yang akan diterima dari investasi tersebut dengan cara menyelidiki dan mencari informasi yang selengkap mungkin mengenai kondisi, prospek ekonomi ataupun kinerja perusahaan tempat dana tersebut diinvestasikan.

Salah satu sumber informasi tersebut adalah laporan keuangan, yang disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang nantinya akan bermanfaat bagi

*Dosen Program Studi Akuntansi – Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis UPI

** Alumini Program Studi Akuntansi – Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis UPI

sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Menurut Dewi (dalam Mirza Maulinarhadi R, 2007: 2), meskipun terdapat anggapan umum bahwa informasi laporan keuangan yang terbatas pada informasi akuntansi tidak begitu dapat dipercaya namun pada kenyataannya pasar tetap memperhatikan laporan keuangan.

Melalui laporan keuangan yang memuat informasi mengenai prestasi perusahaan di masa yang lalu, para investor dapat meramalkan, membandingkan dan menilai dampak keuangan yang akan timbul dari keputusan investasi yang diambilnya. Hasil dari penelitian Parawiyati dan Baridwan (1998), Bartley dan Cameron (1991) serta Syafriadi (2000) dalam Monica Dewi (2007) menunjukkan bahwa laba dan arus kas periode yang lalu mempunyai manfaat untuk memprediksi laba dan arus kas di masa datang.

Kebanyakan investor seringkali hanya menaruh perhatian pada informasi laba, namun tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Hal ini telah menciptakan peluang bagi manajemen untuk melakukan praktek manajemen laba (*earning management*). Keadaan ini diperburuk dengan adanya kesenjangan informasi antara investor dengan manajemen, dimana manajemen mengetahui lebih banyak tentang keadaan perusahaan dan masalah-masalah di dalamnya dibandingkan dengan investor, kreditor atau pihak luar lainnya.

Adanya asimetri informasi (*information asymmetry*) ini memungkinkan manajemen untuk melakukan modifikasi laba. Manajemen laba atau modifikasi laba adalah suatu tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan pihak manajemen dan atau nilai pasar perusahaan. Manajemen laba dilakukan untuk memenuhi kepentingan manajemen dengan cara memanfaatkan kelemahan inheren dari kebijakan akuntansi namun tetap berada dalam koridor *General Accepted Accounting Principles* (Scott, 2000).

Saat ini manajemen laba merupakan isu sentral dan telah menjadi sebuah fenomena umum yang terjadi di sejumlah perusahaan. Berdasarkan laporan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) terdapat 25 kasus pelanggaran pasar modal yang terjadi selama tahun 2002 sampai dengan Maret 2003. Dari 25 kasus pelanggaran tersebut terdapat 13 kasus yang berkaitan dengan benturan kepentingan dan keterbukaan informasi (Wiwik Utami, 2005: 100). Selain itu pada tahun 1998 sampai dengan 2001 tercatat banyak terjadi skandal keuangan di perusahaan-perusahaan publik dengan melibatkan persoalan laporan keuangan (*financial reporting*) yang diterbitkan. Beberapa kasus diantaranya terjadi pada PT Lippo Tbk. dan PT Kimia Farma Tbk.

Sedangkan menurut hasil studi komparatif internasional yang dilakukan oleh Leuz mengenai manajemen laba dan proteksi investor (periode pengamatan tahun 1990 sampai dengan 1999) menunjukkan bahwa Indonesia berada pada tingkat menengah dengan urutan ke 15 dari sampel 31 negara. Jika dibandingkan dengan negara ASEAN lain yang sama-sama ikut terpilih sebagai sampel seperti Malaysia,

Filifina dan Thailand maka Indonesia adalah negara yang paling tinggi tingkat manajemen labanya.

Praktek manajemen laba pun terjadi juga di pasar modal negara lain, seperti pada Enron Corporation, WordCom dan Walt Disney Comp. Enron Corporation terbukti melakukan manipulasi laba yaitu melakukan manipulasi eksekutif melalui lembaga auditornya sehingga dapat mendongkrak laba mendekati USD 1 miliar, yang sesungguhnya tidak pernah ada. Begitu juga dengan Xerox Corporation yang terbukti melakukan manipulasi pendapatan akuntansi dengan cara memanipulasi pembukuan atas pendapatan (*revenue*) perusahaan sebesar USD 6 miliar. Jumlah tersebut tidak sama dengan taksiran Securities and Exchange Commision (ESC) yang saat itu nilainya dari 1997 sampai 2000 menurut pengawas pasar modal AS diperkirakan hanya sebesar USD 3 miliar.

Beberapa kasus di atas menunjukkan bahwa praktek manajemen laba dalam pelaporan keuangan (*financial reporting*) bukanlah suatu hal baru. Kejamnya pasar dan tingginya tingkat persaingan, pada akhirnya telah menimbulkan suatu dorongan atau tekanan pada perusahaan-perusahaan efek untuk berlomba-lomba menunjukkan kualitas dan kinerja yang baik, tidak peduli apakah cara yang digunakan tersebut diperbolehkan atau tidak. Hal ini merupakan suatu tantangan bagi calon investor dalam menilai apakah kandungan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut mencerminkan fakta dan nilai yang sebenarnya ataukah hanya hasil dari *window dressing* pihak manajemen.

Salah satu faktor yang diduga mendorong manajer melakukan praktek manajemen laba adalah *earning power* perusahaan. Namun seberapa besar sebenarnya pengaruh faktor tersebut. Apakah memang berpengaruh ataukah sebaliknya. Berdasarkan fakta tersebut maka penulis tertarik untuk mengkaji fenomena manajemen laba (*earning management*) dengan judul penelitian **“PENGARUH EARNING POWER TERHADAP PRAKTEK MANAJEMEN LABA (EARNING MANAGEMENT)”**

2. Landasan Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Earning Power

Setiap Calon investor (pembeli saham) berkepentingan dengan profitabilitas perusahaan di masa yang akan datang (*earning power*). Meskipun laporan keuangan menyajikan apa yang telah terjadi, tetapi profitabilitas di waktu lalu dapat dipergunakan sebagai indikator profitabilitas di masa yang akan datang. Dengan demikian calon investor akan lebih tertarik pada informasi yang terdapat pada laporan rugi laba.

Dengan melakukan analisis terhadap profitabilitas perusahaan maka investor dapat menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning power*) dan sejauh nama efektifitas pengolahan perusahaan pada masa-masa yang lalu. Rasio ini

mengukur seberapa banyak keuntungan operasional bisa di peroleh dari setiap rupiah penjualan.

Rasio ini dinyatakan sebagai berikut;

$$\text{NPM}_{it} = \frac{\text{NI}_{it}}{\text{REV}_{it}}$$

Keterangan :

NPM_{it} : *Net Profit Margin* perusahaan i pada tahun t

NI_{it} : *Net Income after tax* perusahaan i pada tahun t

REV_{it} : *Total Revenue* perusahaan i pada tahun t

2.2 Manajemen Laba (*Earning Management*)

2.2.1 Pengertian Manajemen Laba

Menurut Scott (2000) Manajemen laba adalah suatu tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan pihak manajemen dan atau nilai pasar perusahaan. Sedangkan menurut Fischer dan Rosenzweig (1995) :

Earnings management as referring to actions of a manager which serve to increase (decrease) current reported earnings of the unit for which the manager is responsible without generating a corresponding increase (decrease) in the long-term economic profitability of the unit.

Sementara itu Schipper 1989:92 mendefinisikan Manajemen laba sbb: “Pengungkapan manajemen sebagai alat intervensi langsung manajemen dalam proses pelaporan keuangan melalui pengolahan pendapatan atau keuntungan, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat tertentu, baik bagi manajer maupun perusahaan yang dilandasi oleh faktor-faktor ekonomi”.

Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal untuk mencapai tingkat keuntungan tertentu dengan tujuan untuk menguntungkan perusahaannya sendiri (Saputro dan Setiawati, 2004). Sugiri (1998) membagi definisi *earnings management* yaitu :

- a. Definisi sempit, *earnings management* dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Dapat diartikan pula sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*.

- b. Definisi luas, *earnings management* merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggungjawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Pengertian manajemen laba oleh Merchant dan Rockness (1994) didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan yang bisa memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis (*economic advantage*) yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan, yang dalam jangka panjang tindakan tersebut bahkan bisa merugikan perusahaan. Definisi manajemen laba yang lain diungkapkan oleh Setiawati dan Na'im (2000) yaitu upaya campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri.

Kesimpulan dari beberapa pengertian di atas adalah bahwa manajemen laba merupakan intervensi yang disengaja oleh manajemen dalam proses pelaporan keuangan perusahaan kepada pihak eksternal perusahaan yang memanfaatkan penilaian (*judgement*) mereka untuk mempengaruhi keputusan para penggunanya serta demi memperoleh keuntungan pribadi.

2.2.2. Teknik Manajemen Laba

Dalam melakukan perekayasaan atas laporan keuangan, terdapat beberapa teknik yang mungkin dilakukan. Menurut Ayres (1994), teknik-teknik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manajemen Akrual (*Accrual Management*)

Manajemen akrual biasanya dikaitkan dengan segala aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan juga keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang dari para manajer (*managers discretion*). Contoh, mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan (*revenue*), menganggap sebagai suatu beban biaya atau menganggap sebagai suatu tambahan investasi atas suatu biaya (*amortize or capitalize of an investment*).

2. Penerapan Kebijakan Akuntansi Wajib (*Adoption of Mandatory Accounting Changes*)

Terkait dengan penerapan suatu kebijakan akuntansi yang wajib dilakukan oleh perusahaan, manajemen perusahaan memiliki dua pilihan yaitu apakah menerapkan lebih awal dari waktu yang ditetapkan atau menundanya sampai saat berlakunya kebijakan tersebut.

3. Perubahan Akuntansi Secara Sukarela (*Voluntary Accounting Changes*)

Perubahan metode akuntansi secara sukarela, biasanya berkaitan dengan upaya manajer untuk mengganti atau merubah suatu metode akuntansi tertentu di antara sekian banyak metode yang sesuai dengan Prinsip-Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU).

2.2. Pengembangan Hipotesis

Pada umumnya salah satu aspek yang digunakan oleh pelaku pasar dalam menilai prospek suatu perusahaan adalah *earning power* dari perusahaan. Investor beranggapan bahwa *earning power* yang tinggi akan menjamin pengembalian investasi serta akan memberikan keuntungan yang layak. Selain investor, keuntungan atau perolehan secara akuntansi (*accounting income*) ini digunakan juga oleh penyedia dana (kreditor), manajer, pemilik atau pemegang saham serta oleh pemerintah dalam hal pembuatan keputusan ekonomi.

Bukti empiris juga menunjukkan bahwa keuntungan secara akuntansi merupakan informasi yang relevan dengan aliran kas perusahaan saat ini dan masa mendatang (Watts dan Zimmerman). Parawiyati, Baridwan (1998) dan Sari (2005) menemukan bahwa prediktor laba memberikan pengaruh yang lebih besar dalam memprediksi laba dan arus kas untuk periode satu tahun ke depan dibandingkan prediktor arus kas. Sementara itu Dutta dan Dhillon (1993) menemukan bahwa kejutan laba berpengaruh baik di pasar saham maupun pasar obligasi. Temuan ini menguatkan hipotesa bahwa angka laba memiliki kandungan informasi bagi semua pelaku pasar.

Setiap investor mempunyai cara tersendiri dalam melakukan penilaian prospek suatu emiten namun pada dasarnya tetap terpusat pada penilaian "*earning power*" perusahaan. Dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 2 dinyatakan bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menilai kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif. Disamping itu, laba atau tingkat keuntungan juga merupakan alat untuk mengurangi biaya keagenan dari sisi teori agensi (*agency theory*), dan juga biaya kontrak dari sisi teori kontrak (*contracting theory*).

Hasil penelitian Dewi (2005) dalam Mirza Maulinarhadi R, (2007: 3-5). menunjukkan bahwa pasar lebih bereaksi terhadap nilai kuantitatif dari laba dan kurang memperhatikan nilai kualitasnya. Bukti empirik lainnya ditemukan oleh penelitian Pudjiastuti (2006). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pasar modal di Indonesia cenderung memberi respon positif terhadap laporan laba yang memberikan laba positif, terlepas di dalamnya terdapat praktek manajemen laba ataupun tidak.

Padahal seharusnya para pemakai laporan keuangan menyadari bahwa informasi laba yang terdapat dalam laporan laba rugi memuat suatu estimasi dan mencerminkan sejumlah asumsi manajemen. Estimasi dan asumsi manajemen tersebut merupakan peluang terjadinya praktek pengelolaan laba atau manajemen laba yang mana dapat mempengaruhi kualitas laba.

Praktek manajemen laba (*earning management*) merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan yang bisa memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis (*economic*

advantage) yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan, yang dalam jangka panjang tindakan tersebut bahkan bisa merugikan perusahaan (Merchant dan Rockness, 1994).

Tindakan mengubah kandungan informasi laba tersebut merupakan *disfunctional behaviour* (perilaku tak semestinya) yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan karena dapat menambah bias laporan keuangan sehingga dapat mengganggu para pemakai laporan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Menurut Morris pada dasarnya setiap orang mempunyai perilaku yang mementingkan diri sendiri atau *self interested behaviour* yang memberikan kecenderungan pihak manajer melakukan manipulasi kinerja perusahaan yang dilaporkan untuk kepentingannya sendiri.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa *self interested behavior* terbukti dilakukan oleh manajemen diantaranya adalah penelitian Kiswara (1999) yang menemukan bahwa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta terbukti melakukan praktek manajemen laba dengan tujuan untuk membentuk persepsi positif investor terhadap perusahaan. Selain itu hasil penelitian Gumanti (2000) dan Utami (2005) menunjukkan bahwa pada saat *Intial Public Offerings* (IPO) perusahaan melakukan praktek manajemen laba yang ditandai dengan naiknya tingkat akrual yang diskresioner. Selain pada saat IPO, Teoh *et al* (1998), Rangan (2000) dan Shivakumar (2000) menemukan bahwa manajemen laba terjadi pula saat *Seasoned Equity Offerings*. (Mirza Maulinarhadi R, 2007: 11).

Bukti empirik lainnya ditemukan oleh Nelson *et. al* (2000), dengan memakai data 562 kasus manajemen laba yang diperoleh dengan cara *survey* pada kantor akuntan publik yang tergolong *the big five* diperoleh kesimpulan bahwa 60% dari sampel melakukan usaha manajemen laba yang berdampak pada meningkatnya laba tahun berjalan sedangkan sisanya 40% berdampak pada penurunan laba dan manajemen laba yang paling banyak dilakukan adalah yang berkaitan dengan cadangan (*reverse*) kemudian berdasarkan urutan frekuensi kejadian adalah pengakuan pendapatan, penggabungan badan usaha (*business combination*), aktiva tidak berwujud, aktiva tetap, investasi dan aktivitas operasi.

Praktek untuk merekayasa angka laba dapat terjadi secara legal maupun *illegal*. Praktek legal artinya cara yang digunakan tidak bertentangan dengan aturan pelaporan keuangan dalam Standar Akuntansi yaitu dengan cara memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, melakukan perubahan metode akuntansi dan menggeser periode pendapatan atau biaya. Adapun manajemen laba yang dilakukan secara *illegal* dilakukan dengan cara melaporkan transaksi pendapatan atau biaya secara fiktif dimana nilai dari transaksi tersebut ditambah (*mark up*) atau dikurangi (*mark down*) atau mungkin dengan tidak melaporkan sejumlah transaksi sehingga akan menghasilkan laba pada nilai/tingkat tertentu yang dikehendaki (Nanang Setiawan, 2006: 7).

Penelitian mengenai praktek manajemen laba ini didasarkan kepada Teori Akuntansi Positif (*Positif Accounting Theory*) yaitu suatu teori yang salah satu

tujuannya adalah menguraikan dan menjelaskan (*to explain*) mengapa praktek akuntansi mencapai bentuk seperti keadannya sekarang dan mengapa hal tersebut dapat terjadi. Teori ini menyediakan pertimbangan dalam menjelaskan fenomena yang saat ini sedang terjadi akan tetapi belum didokumentasikan (Evans, 2003). Salah satu praktek akuntansi yang berusaha diamati (*explained*) dalam penelitian ini adalah fenomena manajemen laba (*earning management*). Healy (1985) merupakan orang pertama yang diduga mencoba mengungkapkan kemungkinan munculnya manajemen laba, khususnya keterkaitan antara manajemen laba dan pola bonus (*bonus scheme*) dalam proses pelaporan data keuangan. Healy beranggapan bahwa manajer akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan keuntungan yang dilaporkan dalam upaya memaksimalkan imbalan bonus. Healy menemukan bukti bahwa ada hubungan yang kuat antara akrual dan dorongan-dorongan tertentu yang mempengaruhi manajer untuk mengatur jumlah pendapatan yang dilaporkan.

Banyak penelitian lain yang berusaha mengulang penelitian tersebut namun dengan menggunakan variabel pendorong yang lain. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Gul et.,al (2003). Ia mencari tahu hubungan *leverage* perusahaan dengan praktek manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya *leverage* akan menyebabkan perusahaan meningkatkan *discretionary accrual* dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di hadapan kreditur. Sementara itu hasil penelitian Monica Dewi (2007: 36) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan akan mendorong manajer memanipulasi laba dengan cara menurunkan *discretionary accrual* untuk mengurangi tuntutan pihak eksternal.

Seperti halnya penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini pun mencoba menganalisis suatu faktor yang diduga berpengaruh terhadap praktek manajemen laba. Hanya saja pada penelitian ini variabel pendorong yang digunakan adalah *earning power*. Kemampuan menghasilkan laba ini diduga mempengaruhi perilaku manajemen laba, karena secara logis terkait langsung dengan objek modifikasi laba.

Berdasarkan teori dan didukung oleh bukti-bukti empiris yang ada maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

- H₀ : *Earning Power* tidak berpengaruh terhadap praktek manajemen laba (*earning management*) yang dilakukan oleh perusahaan.
H_a : *Earning Power* berpengaruh terhadap praktek manajemen laba (*earning management*) yang dilakukan oleh perusahaan.

3. Metode Penelitian

3.1. Populasi dan Sample Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor manufaktur dipilih sebagai populasi karena sektor tersebut mendominasi keseluruhan perusahaan publik yang *listing* di

BEI. Selain itu berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Kiswara (1999) pada industri inilah manajemen laba (*earning management*) lebih banyak terdeteksi.

Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*.

3.2. Model Analisis dan Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis diatas, peneliti menggunakan *distribusi chi kuadrat* yaitu *statistic non parametric* yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variable independen terhadap variable dependen (Sudjana, 2003: 186). Adapun rumus yang digunakan adalah :

$$\chi^2_{hitung} = \frac{n (I ad - bc I - \frac{1}{2} n)^2}{efgh}$$

Kaidah pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis ini adalah :

- 2 hitung < 2 tabel artinya variabel x berpengaruh terhadap variabel y
- 2 hitung > 2 tabel artinya variabel x tidak berpengaruh terhadap variabel y

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa kuat pengaruh *earning power* terhadap manajemen laba (variabel y) maka akan dilakukan perhitungan dengan menggunakan *kofisien kontingensi C* dengan rumus:

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + n}}$$

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{mU1}{m}}$$

Dari hasil perhitungan *C* dan *Cmaks* tersebut maka diadakan suatu kriteria:

- Semakin dekat nilai *C* terhadap nilai *Cmaks* maka semakin kuat pengaruh *earning power* (variabel x) terhadap *earning management* yang dilakukan oleh perusahaan
- Semakin jauh nilai *C* terhadap nilai *Cmaks* maka semakin lemah pengaruh *earning power* (variabel x) terhadap *earning management* yang dilakukan oleh perusahaan

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Pengaruh *earning power* terhadap manajemen laba

$$\chi^2_{hitung} = \frac{n (| ad - bc | - \frac{1}{2} n)^2}{efgh}$$

$$\chi^2_{hitung} = \frac{119 [| 78 \times 6 - 27 \times 8 | - 59,5]^2}{105 \times 14 \times 86 \times 33}$$

$$\chi^2_{hitung} = 1,06$$

$$\chi^2_{tabel} = 3,84 \quad (\alpha = 0,05 \text{ dan d.k} = 1)$$

$$1,06 < 3,84 \text{ artinya } \chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$$

Berdasarkan kaidah penerimaan hipotesis yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa *earning power* perusahaan manufaktur yang listing BEI berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba (*earning management*) yang dilakukan oleh perusahaan (H₀ ditolak dan H_A diterima).

4.2. Besarnya pengaruh *earning power* terhadap manajemen laba

$$C_{maks} = 0,7$$

$$C = \sqrt{\frac{1,06}{1,060119}} = 0,1$$

Berdasarkan kriteria yang telah dijelaskan, maka dapat diketahui bahwa pengaruh yang ditimbulkan *earning power* dalam mendorong perusahaan melakukan praktek manajemen laba adalah lemah.

4.3. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis hipotesis di atas dapat diketahui bahwa penelitian ini mampu membuktikan adanya pengaruh *earning power* terhadap tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Akan tetapi pengaruh yang ditemukan tersebut cenderung lemah. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Tiono *et. al.* (2004), Sutanto (2000) dan Friedlan (1994), yang menemukan bukti kuat adanya praktik manajemen laba. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *Discretionary Accrual* (DA) dari masing-masing perusahaan baik yang positif ataupun negatif. DA positif artinya perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba (*income increasing accrual*). Adapun DA negative artinya perusahaan melakukan aktivitas manajemen laba dengan cara menurunkan laba (*income decreasing accrual*).

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 105 perusahaan yang terdeteksi menaikkan laba (*income increasing accrual*) ternyata 27 diantaranya mempunyai *Net Profit Margin* (NPM) negatif. Ini artinya tujuan dari perusahaan yang melakukan *income increasing accrual* tidak hanya selalu untuk menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba (NPM positif).

Begitu juga dengan 14 perusahaan yang terdeteksi melakukan *income decreasing accrual* (menurunkan laba) ternyata 8 diantaranya mempunyai NPM positif. Ini berarti tujuan dari perusahaan yang melakukan *income decreasing accrual* tidak hanya selalu untuk membuat perusahaan terlihat rugi atau tidak mampu menghasilkan laba (NPM negatif).

Sehubungan dengan hal tersebut maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa perilaku manajer yang melakukan praktek manajemen laba baik dengan cara menaikkan laba (*income increasing accrual*) ataupun menurunkan laba (*income decreasing accrual*) ternyata tidak tergantung kepada NPM yang dimiliki perusahaan. Akan tetapi tergantung kepada motivasi dari masing-masing perusahaan.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan Teori Akutansi Positif (*Positif Accounting Theory*) yang membahas alasan manajer bereaksi terhadap laporan keuangan. Dalam hal ini Teori Akutansi Positif memiliki tiga hipotesis (*the Three Hypotheses Of Positive Accounting Theory*) yaitu Hipotesis Rencana Bonus (*The Bonus Plan Hypotheses*), Hipotesis Kontrak Utang (*The Debt Covenant Hypotheses*) serta Hipotesis Biaya Politik (*The Political Cost Hypotheses*).

Hasil penelitian ini juga membuktikan teori yang menyatakan adanya hubungan agensi antara pihak manajer sebagai *agent* dengan pihak pemegang saham atau pemilik modal sebagai *principles* (*Agency Theory*). Hal ini dapat terlihat dari adanya delapan perusahaan sampel yang melakukan *income decreasing accrual* (menurunkan laba) namun NPM-nya tetap positif.

Secara keseluruhan hasil dari penelitian ini dapat membuktikan bahwa *earning power* suatu perusahaan dapat mendorong manajer melakukan praktek manajemen laba (*earning management*). Akan tetapi teknik yang digunakan untuk melakukan praktek

tersebut tergantung kepada motivasi dari pihak manajemen perusahaan. Artinya jika suatu perusahaan tidak mampu memperoleh laba (NPM negatif) atau *earning power*-nya rendah maka teknik yang akan digunakan oleh manajemen tidaklah selalu menaikkan laba (*income decreasing accrual*) begitu juga sebaliknya.

5. Simpulan dan Saran

5.1.Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis, penelitian ini berhasil membuktikan bahwa kemampuan menghasilkan laba suatu perusahaan dapat mendorong pihak manajemen untuk melakukan modifikasi laba baik dengan cara *income increasing accrual* ataupun *income decreasing accrual*, namun pengaruh tersebut cenderung lemah.

5.2.Saran

Agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai manajemen laba, maka untuk penelitian selanjutnya disarankan agar dapat: memperluas periode penelitian, menggunakan populasi dari semua kelompok industry, dan menggunakan model pendeteksi praktek manajemen laba yang lain sehingga dapat dilakukan perbandingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Belkaoui, Ahmed Riahi. (2007). *Accounting Theory edisi kelima*. Jakarta: Salemba Empat.
- Boediono, Gideon SB. (2005). *Kualitas Laba : Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur*. Solo : Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Dewi, Monica. 2007. *Pengaruh Leverage Perusahaan, Ukuran perusahaan dan Governance terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di BEJ)*. Malang : Universitas Brawijaya.
- Fawaidah, Afiani. 2006. *Analisis Manajemen Laba pada saat penawaran saham perdana (IPO) (Kasus Perusahaan Go Public di Bursa Efek Jakarta)*. Malang : Universitas Brawijaya.
- Gumanti, Tatang Ary. *Earning Management : Suatu Telaah Pustaka*. Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol.2 November 2000 : Universitas Kristen Petra.
- Halim, Julia dan Carmel Meiden, Rudolf Lumban Tobing. 2005. *Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45*. Solo : Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Harahap, Sofyan Syafri. 1993. *Teori Akuntansi cetakan pertama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suad, Husnan. 1998. *Manajemen Keuangan, Teori dan Penerapan buku pertama*. Yogyakarta : BPF

- Ranatarisza, Mirza Maulinarhadi. 2007. *Pengaruh Praktek Manajemen Laba terhadap Reaksi Pasar dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ)*. Malang : Universitas Brawijaya.
- Indah Kartika Sari. 2007. *Analisis Perataan Laba (Income Smoothing) : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. Malang : Universitas Brawijaya.
- Nanang, Setiawan. 2006. *Manajemen Laba (Earning Management) Dalam Tinjauan Etika Islam*). Malang : Universitas Brawijaya.
- Shintanimargini. 2007. *Pengaruh Profitabilitas Prospektus terhadap Harga Saham Intial Public Offering (IPO) di Bursa Efek Jakarta (BEJ)*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis cetakan kelima*. Bandung: CV Alfabeta.
- Utami, Wiwik. 2005. *Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas (Studi Pada Perusahaan Publik Sector Manufaktur)*. Solo : Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan 2007*. Jakarta : Salemba Empat
- www.kompas.co.id